

PARENTAL ACCEPTANCE TERHADAP ANAK DENGAN DISLEKSIA DALAM FILM *WONDERFUL LIFE*

BARKATULLAH AMIN

UIN Sunan Kalijaga

barkatullah.amin93@gmail.com

Abstract

This paper elaborates the acceptance process of a single parent who has a dyslexic child in the movie "Wonderful Life". The film showed a widower who has grown with her inspiring father. The value of life from her father influenced the way she educates her child. This research used a qualitative approach, inspired by Peirce semiotic and supported by the theory of five stages of grief. The paper concluded that, firstly, the parent's acceptance of the dyslexic child gave a positive effect for herself and her child. Second, misperception in understanding the condition of the child has slackened the ability of the child. Third, the understanding of parent gave significant impact in choosing the appropriate education for her child. Fourth, that the depression happened to the mother was affected by not only child condition, but also the pressures from the family.

Keywords: *parental acceptance processes; parent toward a child with dyslexia; wonderful life the movie*

Abstrak

Makalah ini bertujuan melihat proses penerimaan orang tua atas kondisi anaknya yang memiliki disleksia dalam film Wonderful Life. Menggunakan pendekatan kualitatif dan didukung dengan teori the Five Stages of Grief, penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, penerimaan orang tua terhadap kondisi anaknya memberikan dampak positif bagi dirinya dan anaknya. Kedua, kesalahpahaman dalam memahami kondisi anak dapat menghambat kemampuan pada diri anak. Ketiga, pemahaman orang tua memberikan dampak signifikan dalam pengambilan keputusan pendidikan bagi anaknya, Keempat, depresi yang terjadi pada ibu tidak hanya diakibatkan oleh kondisi anaknya, tetapi juga tekanan dari keluarga.

Kata kunci: penerimaan orang tua; anak dengan disleksia; film *wonderful life*

A. Pendahuluan

Menurut Lerner, yang dikutip oleh Mahabbati (2009, h. 76), orang tua yang mengetahui anak mereka berkebutuhan khusus ketika masa kelahiran, ataupun pada masa perkembangan biasanya sering menyalahkan diri mereka sendiri sebagai penyebab kondisi anaknya tersebut. Orang tua juga malu ketika mengetahui anak mereka lahir dengan disabilitas. Tidak sedikit orang tua yang kaget, tidak percaya, menyangkal, hingga marah. Menurutnya, respon negatif orang tua tersebut menjadikan pola asuh anak menjadi terhambat dan perkembangan tumbuh kembang anak menjadi tidak maksimal (Iva Srtnadova, 2006, h. 36). Misalnya orang tua yang memiliki anak dengan disleksia. Keberadaan anak dengan disleksia dalam keluarga berpotensi dapat membuat hubungan orang tua dengan keluarga menjadi terganggu (Devina & Penny, 2016, h. 45).

Menurut Delany (2017, h. 100), yang mengutip Elliott dan Nicolson, disleksia merupakan tantangan yang signifikan bukan hanya untuk anak-anak dengan disleksia tetapi juga memberikan dampak traumatis pada orang tua. Selain itu, menurut Schieve dkk (2007, h. 114), orangtua yang memiliki anak dengan disabilitas perkembangan, seperti disleksia,

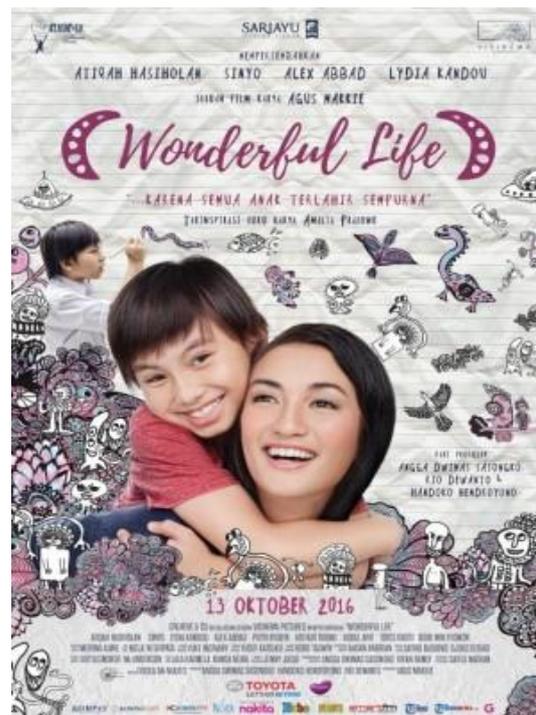
Parental Acceptance terhadap Anak dengan Disleksia dalam Film Wonderful Life

menghadapi tantangan yang menempatkan mereka pada risiko stres tingkat tinggi dan masalah psikologis negatif lainnya.

Gambaran perjuangan orang tua yang memiliki anak disleksia dapat dilihat dalam film berjudul *Wonderful Life* yang rilis pada tahun 2016. Film ini menceritakan perjuangan seorang ibu yang mencari “kesembuhan” anaknya yang divonis disleksia. Film yang disutradarai oleh Agus Makkie ini diangkat dari novel Amalia Prabowo dengan judul yang sama, *Wonderful Life*. Film tersebut bercerita tentang Amalia yang tumbuh dewasa dan menjadi pribadi pintar dan berprestasi sehingga ia mengharapkan hal yang sama pada Aqil sang anak. Namun takdir berkata lain, pada perjalannya Aqil tumbuh sebagai anak disleksik yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis hingga mempengaruhi hasil belajarnya (Anisti, 2016, h. 160).

INKLUSI:
*Journal of
Disability Studies,
Vol. V, No. 1
Jan-Jun 2018*

Gambar 1 Cover Film *Wonderful Life*



Sumber gambar: Little Himawari, 2016

Diceritakan, Amalia berjuang sendiri mengobati anaknya karena ia yakin bahwa anaknya, Aqil, memiliki penyakit dan harus mendapatkan pengobatan. Dalam perjalannya, Amalia menjauhkan diri dari dunia pekerjaan yang sebenarnya sangat memerlukan kehadirannya hanya untuk

membawa Aqil ke banyak ahli untuk dapat mengobati disleksia yang dialaminya. Amalia membawa Aqil ke terapis, ahli ramuan herbal, dukun, dan ahli tenaga dalam, yang hasilnya tetap saja sama, Aqil tidak berubah. Karena tidak bisa menjadikan anaknya sebagai anak yang cerdas, pintar dan berprestasi seperti yang pernah dicapainya semasa kanak-kanak, ditambah tekanan orang tua Amalia, Amalia stres, depresi dan kebingungan dengan kondisi anaknya tersebut.

Berdasarkan fenomena yang ada dalam film *Wonderful Life* ini, penulis ingin melihat bagaimana proses *parental acceptance* ibu yang memiliki anak disleksia dalam film *Wonderful Life* dengan berdasar pada teori *The Five Stages of Grief* yang digagas Kubler Ross. Menurut penulis, film ini sukses menggiring opini dan membangun paradigma positif terhadap problem yang selama ini sering ditemukan dalam masyarakat, khususnya di Indonesia, terkait penerimaan dan penanganan anak dengan dan/memiliki disleksia. Sosok ibu dalam film *Wonderful Life* ini bisa menjadi cerminan bagaimana seharusnya orang tua memperlakukan anaknya yang memiliki disleksia. Dari penelusuran penulis, hanya ada satu riset yang mengangkat film yang sama: “Komunikasi Media Film *Wonderful Life* (Pengalaman Sineas Tentang Menentukan Tema Film)”. Paper yang ditulis Anisti melihat mengapa sineas mengangkat film dengan tema tersebut dan bagaimana sineas membangun kesadarannya terhadap keberanian menentukan tema film tersebut.

Secara umum penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis paradigma kritis dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dan dengan teori *The Five Stages of Grief*-nya Kubler Ross. Kekuatan penelitian kualitatif ini terletak pada argumentasi yang dikemukakan oleh penulis dalam menginterpretasi apa yang menjadi obyek penelitian untuk menjawab permasalahan yang ada. Penelitian ini menggambarkan proses *parental acceptance* melalui potongan-potongan gambar, visual atau teks-teks yang terdapat didalam film *Wonderful Life*.

Instrumen yang dianalisis adalah potongan-potongan gambar, visual atau teks-teks, yang telah dipilih dan ditetapkan oleh penulis serta berbagai simbol yang ada dalam film tersebut dengan menggunakan analisis Peirce

Parental Acceptance terhadap Anak dengan Disleksia dalam Film Wonderful Life

yaitu; ikon, indeks dan simbol. Sebuah ikon memiliki kesamaan dengan objek. Hal ini seringkali terlihat pada tanda-tanda visual seperti foto, peta, tanda di toilet yang melambangkan pria dan wanita adalah ikon. Indeks adalah tanda dengan sebuah hubungan langsung yang nyata dengan objek yang diwakilinya. Asap adalah indeks dari api, bersin adalah indeks dari flu. Sebuah simbol adalah sebuah tanda yang keterkaitannya dengan objek merupakan permasalahan konvensi, persetujuan atau aturan. Secara umum kata-kata merupakan simbol. Palang merah adalah simbol. Angka-angka adalah simbol (Widianto, et al, 2015, h. 4).

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. V, No. 1
Jan-Jun 2018*

B. Parental Acceptance Anak Disleksia

Dalam karya sastra, konflik batin dianggap sebagai bentuk ketegangan atau pertentangan yang terjadi antara dua kekuatan. Pertentangan tersebut terdapat dalam diri satu tokoh ataupun antara dua tokoh, bahkan antar kelompok. Aspek kejiwaan biasanya ditampilkan melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Sehingga untuk mengetahui atau mempelajari tingkah laku tokoh-tokoh dalam suatu karya sastra diperlukan pertolongan pengetahuan Psikolog (Nisa & Wahyuningsih, 2014, h. 3). Dalam hal ini pengetahuan psikologi yang dimaksud adalah teori *The Five Stages of Grief* Kubler Ross, yakni tentang kegunaanya dalam menganalisis tahapan-tahapan psikologis *parental acceptance* orang tua atas anak disleksia dalam film *Wonderful Life*.

1. Identifikasi Disleksia

Scene pertama film *Wonderful Life* diawali dengan adegan yang menunjukkan Amalia dan Aqil bangun tidur dengan bunyi alarm pagi diwaktu yang bersamaan, dalam *scene* ini terlihat Amalia dan Aqil *packing* keperluan pribadi, dan bersiap-siap untuk berangkat ke makam almarhum kakaknya Amalia, Nino (kakak Amalia yang terbuang dari keluarga karena tidak memenuhi harapan orang tuanya untuk menjadi insiyur). Pada *scene* kedua, Sesampainya di makam Nino, Aqil disuruh belajar oleh uminya, tepatnya pada menit 4:17 “Aqil tunggu umi di mobil ya. Biasanya jam pertama, kamu, pelajarannya apa?”, “Bahasa Indonesia” jawab Aqil. Setelah ibunya pergi, Aqil terlihat adegan-adegan yang menunjukkan

kesulitan belajar, khususnya membaca teks yang ada dalam buku pelajarannya. Gambar 2 mengilustrasikan yang terjadi pada Aqil.

Gambar 2
Interpretasi Aqil yang kesulitan membaca dan menulis



Sumber gambar: (Nirmala, n.d.)

Ikon: penonton melihat seorang anak laki-laki (Aqil) yang membaca buku dan menulis di papan tulis, kemudian ada tulisan-tulisan yang terbalik-balik, dan juga sebuah tulisan yang ditulis Aqil yang susunannya tak beraturan. **Indeks:** Aqil terlihat mengerutkan dahinya. Hal ini merupakan indeks dari kesulitan yang ia miliki dalam memahami tulisan, kemudian Aqil berdiri di depan tulisan, mencoba membaca tulisan yang dituliskannya, hal ini merupakan indeks dari kesulitan yang dialami Aqil saat menulis. **Simbol:** simbol pada ikon dan indeks di atas adalah merupakan simbol kesulitan belajar yang dialami oleh Aqil, yang sering disebut dengan istilah disleksia.

Pada adegan itu terlihat bahwa Aqil kesulitan dalam membaca teks yang ada dalam buku Bahasa Indonesia. Tulisan yang dibacanya seperti terbang, dan bergerak-gerak, terbalik-balik dan berpindah-pindah dari posisi satu keposisi yang lain. Dari permasalahan yang dimiliki Aqil, Aqil memiliki kesulitan membaca dan menulis yang dalam istilah lain disebut dengan disleksia. Menurut *New Jersey Department of Education* (2017), disleksia adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada jenis *learning disabilities* tertentu khususnya masalah membaca. Dalam artikelnya, Loeziana (2017, h. 43) menjelaskan disleksia berasal dari kata Yunani, *Dys* (yang berarti “sulit dalam...”) dan *Lex* (berasal dari *Legein*, yang berarti berbicara). Jadi

Parental Acceptance terhadap Anak dengan Disleksia dalam Film
Wonderful Life

disleksia berarti “kesulitan dengan kata-kata”. Artinya anak yang disleksia memiliki kesulitan untuk mengenali huruf atau kata. Hal ini terjadi karena kelemahan otak dalam memproses informasi. Disleksia juga diartikan sebagai salah satu karakteristik kesulitan belajar pada anak yang memiliki masalah dalam bahasa tertulis, oral, ekspresif atau reseptif.

Menurut *International Dyslexia Association*, disleksia adalah ketidakmampuan belajar spesifik yang bersifat neurobiologis, ditandai dengan kesulitan mengenali kata-kata yang akurat, dan dengan kemampuan ejaan yang buruk. Disleksia termasuk dalam kategori kesulitan belajar. Tidak seperti disabilitas fisik, kesulitan belajar, Zikrillah, et al, (2016) yang mengutip Harwel Fletcher menjelaskan bahwa disleksia tidak terlihat dengan jelas dan karenanya sering disebut dengan istilah ‘*hidden handicap*’.

Terkadang kesulitan ini juga tidak disadari oleh para orang tua dan guru, akibatnya anak yang mengalami kesulitan belajar sering diidentifikasi sebagai anak yang *underachiever*, pemalas, atau anak yang aneh. Oleh karenanya kebanyakan orang tua menganggap anak yang memiliki disleksia adalah anak yang bodoh, seperti yang dirasakan oleh orang tua penyandang disleksia, Arifin Muhammad. Ia menyesal pernah mencap anaknya Elang Muhammad bodoh dan pemalas dikarenakan anaknya mengalami kesulitan dalam membaca dan sering sakit ketika menjelang berangkat sekolah.

Anak disleksia disebutkan memiliki tiga gejala pokok, tidak teliti dalam membaca, membaca dengan lambat, dan pemahaman yang buruk dalam membaca. Kesulitan anak disleksia yang paling umum adalah mampu mengeja huruf tetapi kesulitan mengeja dalam bentuk kata, seperti *putih* dibaca *putu*, *kaki* dibaca *kika*. Selain itu masalah yang umum yang sering dialami oleh anak disleksia adalah membaca terbalik, *topi* dibaca *ipot*, *minum* dibaca *munim*. Kebanyakan anak disleksia sulit membedakan huruf *b* dan *d*, *q* dan *p*, khususnya huruf kecil, akibatnya, mereka menulis *dapak* untuk kata *bapak* (Chairani & Nurachmi, 2003, h. 10). Fenomena ini sesuai dengan apa yang dialami Aqil, yaitu kesulitan dalam membaca dan menulis,

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. V, No. 1
Jan-Jun 2018*

misalnya pada teks yang Aqil tulis di papan tulis, berisikan tulisan, “Ayas tbak akan menjangamdar balam pelapjaran dahasa inbonesia”.

Dalam *scene* ini, Aqil diinstruksikan untuk menulis “Saya tidak akan menggambar dalam pelajaran bahasa indonesia” sebagai hukuman karena ia sering menggambar dalam pelajaran bahasa Indonesia, namun tulisan yang ia tulis posisinya berbolak-balik dan tidak tidak sesuai dengan kaidah bahasa indonesia yang baik dan benar, dari tulisan ini kita bisa melihat kesulitan yang Aqil miliki dalam menulis, dan dari tulisan ini mengindikasikan bahwa Aqil memang memiliki kesulitan belajar yang dalam hal ini dipahami dengan istilah disleksia.

2. The Five Stages Of Grief

Menurut Kubler Ross yang dikutip oleh Devina & Penny (2016) dalam artikelnya menjelaskan bahwa penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak disleksia dapat terjadi melalui lima fase. Kelima fase ini mengacu dari konsep *The Five Stages of Grief* oleh Kubler Ross sendiri. Lima fase yang dimaksud adalah *pertama*, **denial** (menyangkal), *kedua*, **anger** (marah), *ketiga*, **bargaining** (tawar menawar), *keempat*, **depression** (depresi), dan *kelima*, **acceptance** (penerimaan). Menurut Ross, fase-fase yang dialami oleh ibu tidak selalu harus diselesaikan secara berurutan, karena tidak semua orang bisa melakukan kelima fase tersebut. Beberapa fase bisa dilewati atau sebagian masih terjebak pada satu fase saja. Dalam hal ini penulis ingin melihat bagaimana proses *parental acceptance* dengan berdasar lima fase atau tahapan K. Ross tersebut dalam film *Wonderful Life*.

a. **Denial (Penyangkalan)**

Lihat Gambar 3. **Ikon**: ada tiga wanita, dua duduk dan satu berdiri, kemudian ada berkas-berkas di sekelilingnya menandakan bahwa mereka sedang di kantor. Kemudian ada teks “Ponakan Saya”. **Indeks**: terlihat dua orang wanita sedang duduk memperhatikan satu orang wanita yang berdiri, dari ikon di atas kita bisa memaknai bahwa seorang wanita yang berdiri itu posisinya lebih tinggi dari dua wanita di sampingnya, terlihat dari gayanya yang kurang respek terhadap dua wanita di sebelahnya. **Simbol**: simbol diperlihatkan pada adegan menandakan makna perbedaan

Parental Acceptance terhadap Anak dengan Disleksia dalam Film Wonderful Life

posisi seseorang, yang menandakan seseorang sebagai pimpinan dan bawahan. Sedangkan teks “ponakan saya” pada ikon gambar di atas, dimaknai sebagai simbol *denial* atau penyangkalan.

Gambar 3
Interpretasi Proses Denial dalam film Wonderful Life



Sumber gambar: (Nirmala, n.d.)

Deskripsi dan analisis: Dalam alur cerita dalam *scene* ini, Amalia mendengar percakapan dua orang bawahannya tentang pengobatan herbal yang telah menyembuhkan anaknya. Kemudian Amalia tertarik untuk meminta info lengkap kepada bawahannya tersebut. Setelah berbincang, Amalia kemudian ditawarkan alamat ahli herbal tersebut, dan bawahannya bertanya, “Maaf bu, sebelumnya ini untuk siapa ya? “Ponakan saya,” jawab Amalia. Kemudian bawahannya yang lain bertanya, “Sakit apa Bu?”, “badannya suka kurang enak jadi pelajarannya terganggu” jawab Amalia, kemudian dia mengucapkan terima kasih dan langsung pergi.

Dari *scene* ini terlihat bahwa Amalia malu mengakui bahwa yang memerlukan pengobatan adalah anaknya. Dia malu, menyangkal tentang siapa yang akan diberi pengobatan. Dari *scene* ini terlihat bahwa Amalia tidak ingin bawahannya tahu bahwa anaknya memiliki disleksia, yang dianggap Amalia sebuah penyakit yang harus diobati. Pada indikator yang dirumuskan Kubler Ross, fase ini dinamakan dengan fase *denial* atau fase penyangkalan/menyangkal: seorang ibu malu tentang kondisi anaknya yang dianggap “bermasalah” hingga berperilaku *denial* terhadap fakta yang sebenarnya terjadi, Dari katanya sendiri *denial* diartikan sebagai sebuah pernyataan atau tuduhan yang tidak benar, yang dalam psikoanalisis

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. V, No. 1
Jan-Jun 2018*

Sigmund Freud bahwa *denial* digunakan sebagai mekanisme pertahanan psikologis, yang membantu seseorang menghindari kebenaran yang berpotensi menimbulkan kesedihan (Konter. Org, 2014). Dimana seseorang dihadapkan pada fakta yang tidak terlalu nyaman untuk menerima dan menolaknya dan sebagai gantinya, bersikeras bahwa itu tidak benar meskipun berlimpah bukti-bukti (Wikipedia, n.d.-a) Selain masuk dalam kategori *denial*, Ikon di atas juga menunjukkan indikator lain, yaitu *bargaining*, yang dalam hal ini Amalia ingin membawa anaknya tersebut berobat untuk mencari pengobatan dan solusi untuk “masalah” yang dihadapi anaknya.

b. Anger (Marah)

Gambar 4
Interpretasi proses marah



Sumber gambar: (Nirmala, n.d.)

Ikon: dalam gambar 4 terdapat Amalia, terapis, dan sebuah teks.

Indeks : pada gambar ini Amalia sedang menatap tajam, dan membuka sedikit bibirnya hingga terlihat giginya merupakan indeks dari kemarahan Amalia kepada terapis. Teks pada Ikon di atas juga merupakan bentuk dari kemarahan Amalia tentang “masalah” yang dimiliki anaknya.

Simbol: Simbol dalam ikon dan indeks di atas, menandakan bahwa ada kemarahan yang terjadi di sana, terlihat Amalia sedang menatap terapis dengan pandangan yang sangat menakutkan merupakan simbol daripada kemarahan, simbol ini masuk dalam kategori *Anger* dari Kubler Ross,

Parental Acceptance terhadap Anak dengan Disleksia dalam Film
Wonderful Life

karena Amalia tidak terima tentang statemen terapis yang mengatakan bahwa disleksia tidak bisa disembuhkan.

Deskripsi dan Analisis: Pada *scene* ini Amalia dan Aqil datang ke terapis langganan mereka, kemudian setelah berbincang-bincang dengan terapis tersebut Amalia kelihatan sangat marah dengan statemen terapis “Bu Amalia, tidak ada jaminan prestasi Aqil dapat meningkat, tapi maaf, seperti apa yang kita bahas sebelumnya, bahwa disleksia dan autisme tidak dapat disembuhkan” dan dengan ekspresi sangat marah Amalia memberikan pernyataan “Bu, Don’t Judge, setiap penyakit ada obatnya”. Bisa dipahami bahwa setiap orang tua ingin melihat anaknya berprestasi, dalam hal ini Amalia ingin sekali meningkatkan prestasi belajar anaknya, seperti berbagai macam pencapaian yang pernah dicapai Amalia. Oleh karenanya Amalia sangat marah ketika terapis mengatakan bahwa anaknya tidak bisa disembuhkan.

Penyangkalan tersebut dengan sangat cepat menyatu dengan kemarahan (*anger*), yang dalam hal ini mungkin ditujukan kepada petugas medis yang terlibat dalam memberikan informasi tentang masalah anak tersebut, yang dalam *scene* ini adalah seorang terapis anak. Kemarahan (*anger*) juga bisa mewarnai komunikasi antara suami dan istri atau dengan kakek nenek atau orang lain yang signifikan dalam keluarga. Sejak awal, nampaknya kemarahan begitu kuat hingga menyentuh hampir semua orang, karena dipicu oleh perasaan sedih dan kehilangan (harapan awal) yang sulit sekali dijelaskan (Patricia McGill Smith, n.d., h. 3)

c. Bargaining (Tawar-Menawar)

Perhatikan Gambar 5. **Ikon:** beberapa ikon di Gambar 5 menunjukkan beberapa orang yang ada bersama Aqil dan Amalia pada sejumlah tempat dengan keadaan yang berbeda-beda. Jika diamati, orang-orang dalam ikon di Gambar 5 (searah jarum jam) adalah (1) terapis, (2) ahli tenaga dalam, (3) ahli pengobatan herbal dan (4) Dukun.

Indeks: dalam gambar-gambar di atas, terlihat Amalia dan Aqil sedang bersama beberapa orang yang memiliki keahlian, yang dalam hal ini dimaknai dengan indeks konsultasi dan pengobatan Aqil. Demikian juga dalam gambar-gambar di atas terlihat ketika beberapa ahli berbicara atau

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. V, No. 1
Jan-Jun 2018*

melakukan pengobatan, Amalia memperhatikan dengan serius dan seksama. Ini merupakan indeks dari keseriusan Amalia untuk “mengobati” Aqil.

Gambar 5
Interpretasi Proses *Bargaining*



Sumber gambar: (Nirmala, n.d.).

Simbol: dari penjelasan ikon dan indeks di atas, serta melihat gambar-gambar di atas menjelaskan bahwa Amalia berusaha menyembuhkan anaknya dengan membawanya ke beberapa Ahli, hal ini disimbolkan sebagai usaha untuk mencari solusi untuk anaknya, --tawar -menawar dengan kondisi anaknya -- yang dalam hal ini di simbolkan dengan proses *Bargaining*.

Deskripsi dan Analisis: Di atas adalah potongan-potongan gambar dari *scene* yang tidak beraturan, yang dari gambar tersebut kita bisa melihat Amalia membawa Aqil ke beberapa ahli yang bermacam-macam tipe pengobatannya, dari terapis yang menggunakan alat terapi, ahli ramuan herbal, ahli tenaga dalam hingga Dukun yang tidak bisa di verifikasi kebenarannya. Dalam hal ini usaha untuk menyembuhkan Aqil dalam teorinya Kubler Ross dinamakan *Bargaining*. Pada awalnya *Bargaining* dimaksudkan untuk penawaran terhadap umur yang tinggal sedikit lagi, atau harapan-harapan yang ingin dicapai sebelum mati (Wikipedia, n.d.-b)

Parental Acceptance terhadap Anak dengan Disleksia dalam Film Wonderful Life

Gambaran *Bargaining* Amalia pada potongan-potongan *scene* di atas, terlihat pada pertanyaan-pertanyaan yang ia ajukan ketika berkonsultasi dan berobat kepada para ahli, ketika ke terapis, dia bertanya “Jadi apa yang harus saya lakukan oleh ibu seperti saya untuk menghadapi anak saya?”. Setelah Aqil diterapi oleh ahli tenaga dalam, Amalia bertanya, “Terus anak saya harus bagaimana *Mbah?*”. Ketika dengan ahli herbal, Amalia bertanya “Jadi, bagaimana Pak anak saya?” Selanjutnya, ketika Amalia datang ke dukun, dia berkata dan bertanya, “Alasan saya kesini, saya mau konsultasi dan mau minta bantuan dari datuk, apa kira-kira yang bisa dilakukan oleh anak saya?” Dengan menggunakan pendekatan semiotika Peirce, teks-teks ini menyimbokan *bargaining*, ada sistem makna tawar-menawar dalam pertanyaan-pertanyaan Amalia, yang dimaksudkan “Apakah anak saya bisa sembuh? Apakah yang harus saya lakukan.... anak saya harus melakukan apa?”. Sampai pada tahapan ini Amalia telah membuka diri untuk mencoba mencari kesembuhan untuk Aqil. Namun disisi lain, pada tahap ini Amalia belum mengerti bahwa sebenarnya disleksia bukanlah sebuah penyakit yang harus di sembuhkan.

d. *Depression* (Depresi)

Gambar 6
Interpretasi Proses Depresi



Sumber gambar: (Nirmala, n.d.)

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. V, No. 1
Jan-Jun 2018*

Ikon: dalam Gambar 6 terlihat Amalia sedang (1) berteriak, (2) menutupi wajah dengan handuk, (3) menutupi wajah dengan bantal, dan (4) berpelukan dengan seorang wanita yang adalah ibunya.

Indeks: secara keseluruhan, gambaran ikon di atas merupakan indeks perilaku depresi yang dialami oleh Amalia.

Simbol: dari penjelasan ikon dan indeks di atas, serta melihat gambar-gambar di atas menjelaskan bahwa Amalia sedang mengalami depresi yang berat, terlihat dari gambarnya yang berteriak dan perilaku-perilaku depresi pada umumnya.

Deskripsi dan Analisis: Dari potongan-potongan gambar di atas, terlihat bahwa Amalia menunjukkan perilaku depresi, yang pada umumnya depresi diartikan sebagai ekspresi dari kesedihan (Psycom, 2017). Depresi juga menyebabkan perasaan sedih atau kehilangan minat dalam aktivitas yang pernah dinikmati. Hal ini dapat menyebabkan berbagai masalah emosional dan fisik, dan dapat menurunkan kemampuan seseorang untuk berfungsi di tempat kerja dan di rumah (American Psychiatric Association, 2017). Hal ini juga yang dirasakan oleh Amalia, diceritakan dalam film ini bahwa setelah tertekan dengan kondisi anaknya, Amalia juga sangat tertekan dengan sikap ayahnya kepadanya. Amalia dianggap sebagai orang tua yang gagal, karena tidak mampu membuat anaknya tumbuh menjadi anak yang pintar seperti dirinya.

e. *Acceptance* (Penerimaan)

Perhatikan Gambar 7. Ikon: dari beberapa scene di Gambar 7 tampak (1) Amalia dan Aqil berada di jalan yang sunyi dengan ekspresi kesedihan terlihat dari wajah Amalia, (2) kemudian Amalia dan Aqil terlihat sangat dekat dan mereka sama-sama memperhatikan buku, (3) terlihat Aqil sedang menggambar dan Amalia sedang memperhatikan, dan (4) Aqil dan Amalia terlihat sedang berdua di atas gunung, dengan peralatan *camping*, sambil melihat gambar yang dibuat Aqil.

Parental Acceptance terhadap Anak dengan Disleksia dalam Film
Wonderful Life

Gambar 7
Interpretasi Proses Acceptance



INKLUSI:
*Journal of
Disability Studies,
Vol. V, No. 1
Jan-Jun 2018*

Sumber gambar: (Nirmala, n.d.)

Indeks: secara keseluruhan gambar-gambar di atas merupakan indeks dari sebuah penerimaan dan kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya. Dari foto pertama hingga terakhir terlihat hubungan mereka sangat dekat, hal ini merupakan indeks dari sebuah hubungan yang baik antara Aqil dan Amalia. Kemudian dari banyaknya buku gambar yang ada dalam gambar di atas adalah indeks dari hobi yang digemari oleh Aqil.

Simbol: dari penjelasan ikon dan indeks di atas, serta dengan melihat beberapa gambar di atas kita bisa melihat gambaran tentang sebuah simbol penerimaan orang tua terhadap anaknya, yang dalam hal ini adalah penerimaan Amalia terhadap anaknya yang memiliki disleksia yang sangat hobi dalam menggambar. Jika ditinjau dari teorinya Kubler Ross, maka Amalia sudah sampai pada tahap *acceptance*, yang dalam hal ini dimaknai dengan penerimaan atas kondisi anaknya yang memiliki disleksia.

Deskripsi dan Analisis: pada beberapa *scene* di akhir film, Amalia mulai menyadari kesalahan yang dilakukannya selama ini. Ia menyadari bahwa dirinya telah memaksakan Aqil untuk menjadi seperti dirinya, sementara Aqil yang disleksik sangat kesulitan untuk membaca dan menulis. Tapi di satu sisi, dia sangat ahli dalam seni menggambar. Setelah mengalami beberapa kejadian yang mengguncang pikiran Amalia, ia mulai menyadari tentang kondisi Aqil sebenarnya dan meminta maaf kepada Aqil

tentang semua usaha yang telah dilakukannya untuk menyembuhkan Aqil. Akhirnya ia menyadari bahwa Aqil tidak bermasalah, yang bermasalah adalah ia dan ayahnya yang menganggap otak Aqil sakit. Setelah menerima kondisi Aqil, Amalia mendukung potensi dan bakat yang dimiliki Aqil, yaitu menggambar. Dia membebaskan Aqil menggambar dimana saja, sesuka hati Aqil, sampai-sampai mengizinkan Aqil untuk menggambar di dinding rumah baru mereka. Hingga Amalia meluangkan waktu untuk Aqil dan menghabiskan waktu bertamasya bersama Aqil, sesuai yang telah disarankan oleh terapis sebelumnya.

Sikap *acceptance* Amalia sesuai dengan yang dijelaskan Chaplin dan dikutip oleh Rachmayanti & Zulkaida, (2007, h. 8). Ia menjelaskan bahwa sikap *acceptance* ditandai dengan sikap positif, adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual tetapi menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya. Dalam tahapan teori Kubler Ross, *acceptance* merupakan tahapan terakhir. Menurut Hurlock, yang dikutip oleh Devina & Penny (2016), seseorang dikatakan telah mampu melakukan penerimaan diri apabila dapat menunjukkan respon yang tepat saat mengatasi tekanan hidupnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa semakin baik seseorang dalam menerima dirinya maka hal tersebut dapat berdampak secara signifikan pada penyesuaian diri maupun pada penyesuaian sosialnya.

Mahabbati (2009, h. 79) menjelaskan bahwa sikap *acceptance* merupakan kunci utama yang akan mengantarkan orang tua pada usaha yang lebih optimal dalam usaha-usaha membersamai anaknya yang memiliki anak disleksia. *Acceptance* diartikan sebagai suatu sikap yang mampu memandang kebutuhan khusus anak dengan jernih dan menerima anak sebagaimana keadaannya, beserta kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Pada tahapan *acceptance* ini orang tua tidak lagi menganggap anaknya sebagai mesin yang dapat diperbaiki, seperti pandangan model medis, melainkan orang tua berperan sebagai aktor sosial masyarakat yang mencoba menerima kondisi anaknya tersebut dengan pandangan yang lebih inklusif, bahwa setiap anak unik, setiap anak memiliki karakteristik masing-masing, oleh karenanya kebutuhan dan potensi yang mereka miliki harus

Parental Acceptance terhadap Anak dengan Disleksia dalam Film Wonderful Life

dikembangkan, difasilitasi dan disesuaikan dengan karakteristik disabilitas ataupun kesulitan yang mereka miliki. Sampai pada proses ini, Amalia terlihat sudah mampu menerima kondisi anaknya yang memiliki disleksia hingga kemudian Amalia memberikan dukungan atas bakat dan keahlian yang dimiliki anaknya dalam menggambar, dengan memberikan fasilitas untuk Aqil anaknya, berupa buku gambar, pensil warna, dan memberikan waktu yang lebih banyak bersama Aqil, anaknya.

C. Kesimpulan

Dari beberapa film yang sudah mengangkat isu disabilitas di Indonesia, film *Wonderful Life* adalah salah satu contoh film edukatif dan sangat bagus untuk ditonton. Film ini sangat membantu para orang tua untuk mengambil sikap dan keputusan yang tepat terhadap kondisi anak mereka.

Setelah melakukan analisis pada *scene-scene* yang telah dipilih, dengan menggunakan metode semiotika Pierce dan teori *The Five Stages of Grief* Kubler Ross tentang proses *parental acceptance* terhadap anak disleksia dalam film *wonderful life*, penulis menyimpulkan bahwa: *Pertama*, penerimaan orang tua terhadap kondisi anak yang memiliki disleksia memberikan dampak positif bukan hanya bagi anaknya tetapi juga bagi dirinya (orang tua). *Kedua*, kesalahpahaman dalam memahami anak yang memiliki disleksia dapat mengakibatkan terhambatnya bakat dan potensi yang dimiliki anak. *Ketiga*, pemahaman orang tua memberikan dampak signifikan dalam pengambilan keputusan pendidikan bagi anaknya. *Keempat*, depresi yang terjadi pada Amalia tidak hanya diakibatkan oleh kondisi anaknya, tetapi juga tekanan dari pihak keluarga.

Dengan hadirnya film edukatif ini, penulis menyarankan kepada pekerja perfilman di Indonesia agar dapat memberikan wawasan yang positif dan edukatif seperti film *Wonderful Life* ini. Berangkat dari sempitnya pemahaman penulis dalam menggunakan teori psikologi, penulis sangat mengharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan teori-teori yang lain.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. V, No. 1
Jan-Jun 2018*

REFERENSI

Mahabbati, A. (2009). Penerimaan dan Kesiapan Pola Asuh Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 5, No. 2.

American Psychiatric Association. (2017). What is Depression? Retrieved December 21, 2017, from <https://www.psychiatry.org/patients-families/depression/what-is-depression>.

Anisti. (2016). Komunikasi Media Film Wonderful Life (Pengalaman Sineas Tentang Menentukan Tema Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 3, No. 2. Retrieved from <https://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/jika/article/download/1308/1109>.

Chairani, N., & Nurachmi, W. (2003). *Biarkan Anak Bicara* (pertama). Jakarta: Republika.

Delany, K. (2017). The Experience of Parenting a Child With Dyslexia: An Australian perspective. *Journal of Student Engagement*, Vol. 7, No. 1, .97-123.

Devina, G., & Penny, H. (2016). Gambaran Proses Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Disleksia. *Indonesian Journal of Disability Studies*, Vol. 3, No. 1. Retrieved from <http://ijds.ub.ac.id>.

Iva Srtnadova. (2006). Stress and Resilience in Families of Children with Specific Learning Disabilities. *Rev. Complut. Educ.*, Vol. 17, No. 2, 35-50.

Konter. Org. (2014, August 10). Tips Mengatasi Denial atau Penyangkalan. Retrieved December 21, 2017, from <http://konter.org/tips-mengatasi-denial-atau-penyangkalan.html>.

Little Himawari. (2016, October 12). Film Review: Wonderful Life – Karena semua anak terlahir sempurna. Retrieved December 22, 2017, from <http://www.littlehimawari.web.id/2016/10/review-wonderful-life-karena-semua-anak.html>.

Loeziana. (2017). Urgensi Mengenal Ciri Disleksia. *Jurnal Ar-Raniry*, Vol. 3, No. 2.

New Jersey Department of Education. (2017). *The New Jersey Dyslexia Handbook; A Guide to Early Literacy Development & Reading Struggles*. Retrieved from <http://hdl.handle.net/10929/44520>.

Nirmala, A. (n.d.). Film Bioskop Indonesia Terbaru 2017 – Wonderful Life (Full Movie). Retrieved December 21, 2017, from www.youtube.com, <https://youtu.be/WHIInU7Wmi4>.

Nisa, S. M., & Wahyuningsih, T. M. (2014). Konflik Batin Tokoh Utama Pada Film “Okuribito” Karya Yojiro Takita. *The Internal Conflict Of*

Parental Acceptance *terhadap* Anak dengan Disleksia dalam Film
Wonderful Life

Main Figures In The Movie Okuribito Created By Yojiro Takita. *PSI UDINUS*. Retrieved from <http://eprints.dinus.ac.id/8298/>.

Patricia McGill Smith. (n.d.). Parenting a Child with Special Needs. *NICHCY*.

Psycom. (2017, November 8). The Five Stages of Grief, An Examination of the Kubler-Ross Model. Retrieved December 21, 2017, from <https://www.psycom.net/depression.central.grief.html#bargainin>g.

Schieve, L. A., Blumberg, S. J., Rice, C., Visser, S. N., & Boyle, C. (2007). The Relationship Between Autism and Parenting Stress. *Pediatrics*, 119(Supplement 1), S114-S121. <https://doi.org/10.1542/peds.2006-2089Q>

Rachmayanti, S., & Zulkaida, A. (2007). Penerimaan Diri Orangtua Terhadap Anak Autisme dan Peranannya dalam Terapi Autisme. *Jurnal Psikologi*, Vol. 1, No. 1.

Widianto, R., Warouw, D. M. D., & Senduk, J. J. (2015). Analisis Semiotika Pada Film Senyap Karya Joshua Oppenheimer. *E - Journal "Acta Diurna"*, Vol. 4, No. 4. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/89837-ID-analisis-semiotika-pada-film-senyap-kary.pdf>.

Wikipedia. (n.d.-a). Denial. Retrieved December 21, 2017, from <https://en.wikipedia.org/wiki/Denial>.

Wikipedia. (n.d.-b). Model Kübler-Ross. Retrieved December 21, 2017, from https://id.wikipedia.org/wiki/Model_K%C3%BCbler-Ross#cite_note-Santrock-2.

Zikrillah, Duryati, & Molina, Y. (2016). Gambaran Peningkatan Pengenalan Kata Pada Anak Disleksia Melalui Pemberian Metode Silabik. *Jurnal RAP UNP*, Vol. 7, No. 1.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. V, No. 1
Jan-Jun 2018*

Barkatullah Amin

*INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. V, No. 1,
Jan-Jun 2018*

-- left blank --